

Implementasi Program Vokasional bagi Anak Tunagrahita

Een Ratnengsih

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : ratnengsih_eeen@upi.edu

Abstrak

Tujuan proses pendidikan bagi anak tunagrahita hakikatnya mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya melalui wujud memiliki pengetahuan dan keterampilan. Meninjau kondisi tunagrahita dengan berbagai hambatan yang dimiliki maka ditetapkan bahwa persentase capaian pembelajaran dalam kurikulum pada jenjang pendidikan menengah dan atas terdiri dari 40% – 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Oleh karena itu program vokasional menjadi penting dilakukan di sekolah yang memberi layanan pendidikan bagi tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran tentang jenis-jenis keterampilan vokasional yang dilakukan oleh sekolah, 2) dasar pemilihan jenis keterampilan vokasional, 3) hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah SLB C di kota Bandung sebanyak 23 sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis-jenis keterampilan vokasional yang dilakukan oleh sekolah bervariasi, Jumlah keterampilan terbanyak yang dilakukan oleh sekolah adalah keterampilan kriya 49% , tataboga 19%, tatabusana 12%, pertanian 7 % , jasa 5%, olahraga 1%, komputer 1%, seni 1% dan fotografi 1%.. Dasar pemilihan jenis vokasional adalah (13%) kesepakatan pihak sekolah, (39%) disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita, (26%) menunjang kemandirian anak tunagrahita dan (22%) penyesuaian dengan lingkungan kerja atau aktivitas di tempat anak bersekolah. Hambatan yang sering ditemukan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah pada aspek pembelajaran (78%), aspek sarana dan prasarana (13%), aspek sumber daya manusia (5%) dan aspek pemasaran hasil produk (4%).

Kata Kunci : Program vokasional , Tunagrahita

Pendahuluan

Tunagrahita bukan merupakan penyakit, tapi tunagrahita merupakan sebuah kondisi yang dialami oleh seorang anak yang memiliki hambatan dalam aspek intelektual, memiliki masalah pada perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan. Tiga konsep tersebut melekat pada anak dengan tunagrahita seperti definisi yang dikemukakan oleh *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability* (AAIDD) dalam (Daniel P. Hallahan et. all.,2009: 147) bahwa “*mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial and practical adaptive skills. This disability originates before age 18*”.

Kondisi yang terjadi pada anak tunagrahita menyisakan masalah yang cukup banyak, baik pada aspek belajar maupun pada aspek perkembangan. Namun demikian anak tunagrahita merupakan individu yang tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi anak tunagrahita seyogyanya mengacu pada tujuan pendidikan secara

nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika mengacu pada tujuan tersebut dan mengacu pada kondisi tunagrahita maka pendidikan yang tepat bagi mereka pada akhirnya diarahkan bagaimana mereka dapat hidup secara mandiri.

Permen No.22 tahun 2006 menyatakan bahwa Proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMPLB terdiri atas 60% - 70% aspek akademik dan 40% - 30% berisi aspek keterampilan vokasional. Sedangkan muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang menengah dan atas terdiri atas 40% - 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Keterangan berikutnya menjelaskan bahwa kurikulum satuan pendidikan untuk tunagrahita dari jenjang SDLB sampai SMALB dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual. Artinya bahwa pada jenjang menengah dan atas anak tunagrahita diberikan porsi keterampilan lebih banyak disesuaikan dengan kondisi anak. Salah satu bentuk pelaksanaan terwujud dalam program vokasional.

Penyelenggaraan program vokasional bagi anak tunagrahita pada jenjang menengah dan atas mengacu pada Permen No.22 tahun 2006 bahwa penentuan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing. Artinya sekolah diberikan kewenangan yang penuh untuk merancang penyelenggaraan program vokasional pada anak tunagrahita. Kondisi tersebut membuka peluang bahwa penyelenggaraan program vokasional pada setiap sekolah akan menjadi bervariasi, baik dari jenis keterampilan yang diberikan pada anak maupun berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penting diketahui gambaran secara umum mengenai implementasi program vokasional di sekolah-sekolah untuk anak tunagrahita.

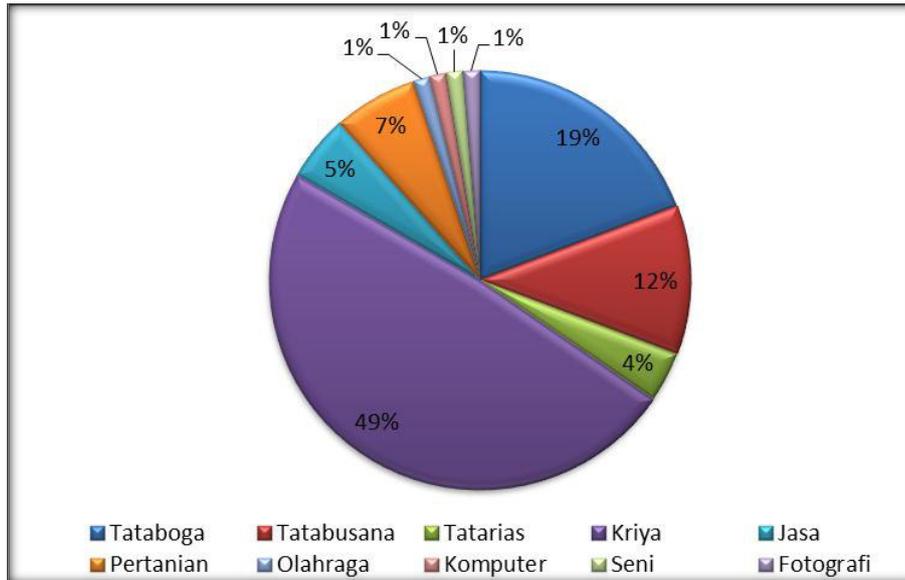
Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persentase jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan di SLB untuk anak tunagrahita, dasar pemilihan jenis keterampilan vokasional dan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan permasalahan dalam pelaksanaan program vokasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* karena peluang dari anggota populasi yang dipilih menjadi sampel adalah berdasarkan pertimbangan dan keputusan peneliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 (responden). Responden berupa sekolah SLB C yang berada di Kota Bandung. Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu : 1. Jenis keterampilan vokasional, 2. Dasar pemilihan jenis keterampilan vokasional, 3. Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program vokasional. Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil Penelitian

1. Jenis keterampilan Vokasional

Grafik berikut menunjukkan jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan oleh SLB C di Kota Bandung.

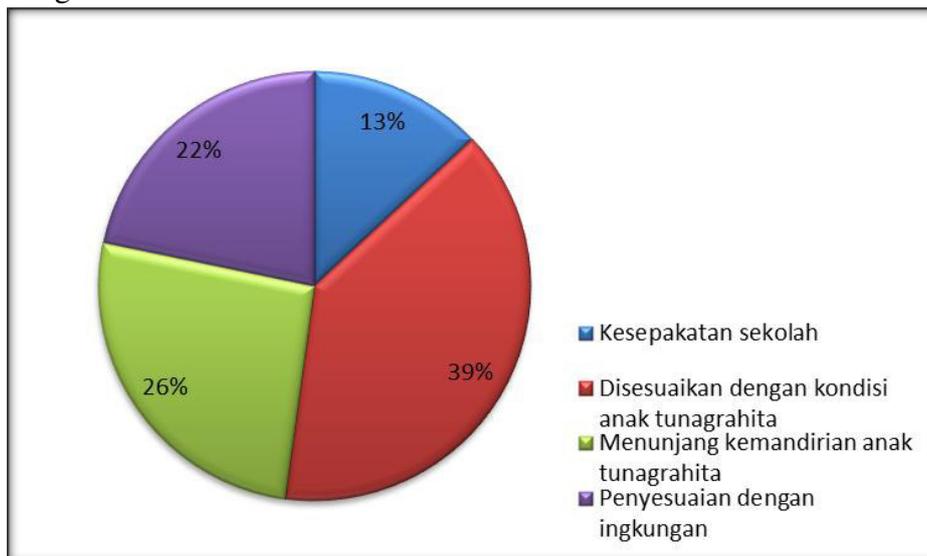


Grafik 1
Jenis Keterampilan Vokasional
SLB C Kota Bandung

Jumlah keterampilan vokasional yang teridentifikasi dilaksanakan sebanyak 78 keterampilan. Grafik 1 menunjukkan bahwa persentasi terbesar jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan oleh SLB C di Kota Bandung yaitu keterampilan kriya 49% , tataboga 19%, tatabusana 12%, pertanian 7 %, jasa 5%, olahraga 1%, komputer 1%, seni 1% dan fotografer 1%. Jika melihat presentasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang sering dilaksanakan berdasarkan urutan terbanyak adalah keterampilan kriya, tataboga dan tatabusana.

2. Dasar pemilihan jenis keterampilan vokasional

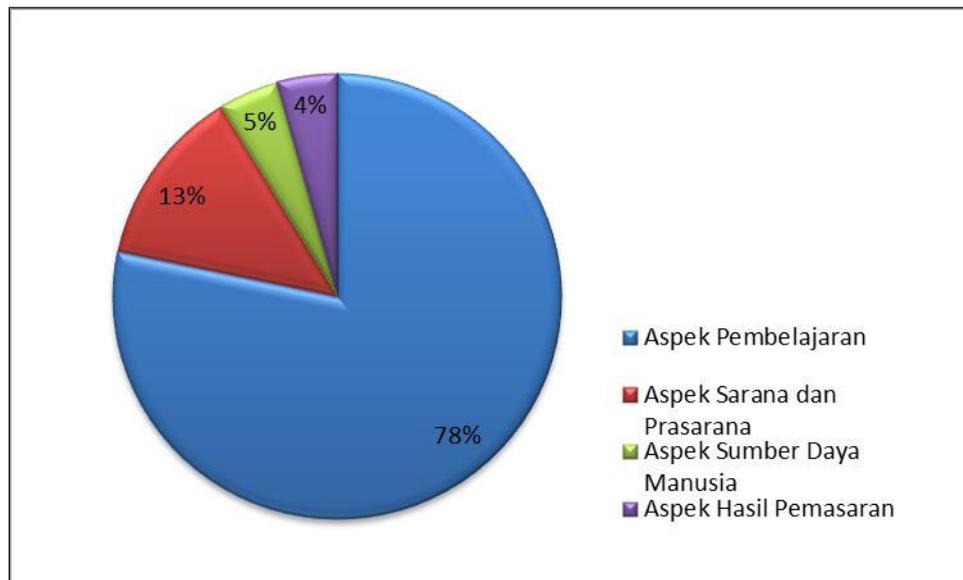
Grafik berikut menunjukkan dasar pemilihan jenis keterampilan vokasional oleh SLB C di Kota Bandung.



Grafik 2
Dasar Pemilihan Jenis Keterampilan Vokasional
SLB C Kota Bandung

Grafik 2 menunjukkan dasar pemilihan jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan di sekolah adalah 13 % kesepakatan yang diambil oleh pihak sekolah, 39% dasarnya adalah disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita, 26% merupakan keterampilan yang dapat menunjang kemandirian anak tunagrahita dan 22% karena penyesuaian dengan lingkungan kerja atau aktivitas di tempat anak bersekolah. Dasar tertinggi atau terkuat pemilihan jenis keterampilan karena didasarkan pada kondisi anak tunagrahita.

3. Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program vokasional
 Grafik berikut menunjukkan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program vokasional di SLB C di Kota Bandung.



Grafik 3
 Hambatan Pelaksanaan Keterampilan Vokasional
 SLB C Kota Bandung

Grafik 3 menunjukkan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program vokasional, 78% hambatan sekolah dalam implementasi berada pada aspek pembelajaran, 13% hambatan pada aspek sarana dan prasarana, 5 % hambatan pada aspek Sumber Daya Manusia dan 4 % hambatan pada aspek hasil pemasaran. Hambatan terbanyak yang ditemukan oleh sekolah dalam pelaksanaan program vokasional bagi anak tunagrahita adalah aspek pembelajaran dimana guru mengalami kesulitan mengajarkan keterampilan vokasional karena kondisi anak tunagrahita yang memiliki berbagai hambatan.

Pembahasan

Berbagai program keterampilan yang telah dilaksanakan pada Sentra PK-PLK diseluruh Indonesia yang dipusatkan pada SLB Negeri Pembinaan maupun SLB Negeri di tingkat kabupaten/kota yang meliputi: kriya, melukis, mematung, potong rambut, tataboga, sablon, komputer, internet, tata busana, modeling, pertukangan, akupresure, membuat layang-layang, dan hantaran. Ada juga yang menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi ABK seperti kewirausahaan sederhana, praktik merawat tanaman, dan merangkai bunga, membuat pupuk dari sampah organik, ketrampilan bidang perikanan, ketrampilan bahasa asing, pantomim atau teater, olah vokal dan bermusik (Mudjito, 2011). Banyaknya jenis keterampilan vokasional

karena penentuan SK-KD diserahkan kepada unit penyelenggara pendidikan disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungan dimana anak tinggal atau bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita yang paling banyak dilakukan adalah pada keterampilan kriya. Banyak jenis keterampilan yang termasuk dalam kategori kriya. Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa jenis keterampilan kriya yang ada meliputi : membuat gelang dari manik-manik, keset, topi kertas, bunga kertas, sandal jepit, menganyam, hiasan bros, mearangkai bunga, merajut, membatik dan lainnya.

Adapun pemilihan jenis keterampilan yang dilaksanakan oleh sekolah seharusnya dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan komponen anak sebagai subjek yang akan diberikan pembelajaran dan lingkungan tempat dimana anak tinggal. Proses pengkajian dapat diawali melalui proses asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% sekolah menengah khusus telah melakukan asesmen resmi untuk menggali data tentang keterampilan dan minat kerja, konseling karir, kesiapan kerja, dan kebutuhan layanan terkait hal tersebut. (Heffron, 2004). Sehingga diharapkan program vokasional yang dilakukan di sekolah akan fungsional dan bermanfaat setelah anak tunagrahita lulus dari sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar pemilihan jenis vokasional 39% disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita, 26% merupakan keterampilan yang dapat menunjang kemandirian anak tunagrahita dan 22% karena penyesuaian dengan lingkungan kerja atau aktivitas di tempat anak bersekolah. Dasar tertinggi atau terkuat pemilihan jenis keterampilan karena didasarkan pada kondisi anak tunagrahita, artinya hasil analisis asesmen menjadi dasar dalam penentuan jenis keterampilan vokasional yang diberikan pada anak tunagrahita.

Pelaksanaan program keterampilan vokasional menunjukkan kendala yang paling tertinggi adalah pada aspek pembelajaran (78%). Kesulitan pada aspek pembelajaran ini adalah bagaimana guru ditantang untuk mampu merancang pembelajaran keterampilan yang tepat untuk anak tunagrahita. Proses pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita langkah yang cukup panjang, karena kondisi anak tunagrahita yang membuatuhkan penerimaan informasi secara berulang, aspek-aspek perkembangan dasar yang terhambat menyebabkan keterampilan dasar dalam melakukan pembelajaran vokasional memerlukan pendampingan yang penuh dari guru. Beberapa kendala yang muncul pada aspek pembelajaran diperkuat oleh salahsatu hasil penelitian yang dilakukan terkait implementasi keterampilan vokasional pembuatan telur asin yang memiliki kendala sulitya membimbing anak tunagrahita dalam proses pengondisian (pembelajaran) keterampilan vokasional membuat telur asin, minimnya peralatan yang tersedia di sekolah, serta mahalnya bahan baku yang digunakan (Riyani dkk, 2016). Hasil peneltian tersebut juga menunjang terhadap hasil penelitian ini bahwa aspek kedua kendala yang dihadapi adalah pada aspek sarana dan prasarana (13%). Olehkarena itu sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini diperlukan sebuah rancangan pembelajaran keterampilan vokasional yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi objektif anak tunagrahita, kondisi lingkungan terkait jenis ketrampilan vokasional yang dapat dikembangkan, serta mempertimbangkan aspek sarana dan prasarana yang mudah dan terjangkau.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. (1995). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alimin, Z dan Rochyadi, E (2003). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual. Anak Tunagrahita*. Jakarta : Direktorat Pendidikan
- Depdiknas (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas

- Furqon. (2004). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Heffron, Tom. (2004). *A Wisconsin Postsecondary Guide to Disability Documentation*. Journal. The Journal For Vocational Special Needs Education. Volume 27, number 1. Pg. 1-48.
- Mudjito, (2011). *Implementasi Pendidikan Keterampilan berbasis Kemandirian bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang Pendidikan Dasar*. Dapat diakses pada <http://www.pk-plk.com/2011/10/implementasi-pendidikan-ketrampilan.html>
- Susetyo, Budi (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung. Refika Aditama
- Riyani, I, dkk (2016). *Keterampilan Vokasional Pembuatan Telor Asin Bagi anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung*. Bandung : Jurnal Jassi Anakku. Volume 17 No.1 Juni 2016